

**PEMBELAJARAN SENI TARI KUDA LUMPING DI DESA  
DUKUH WALUH KECAMATAN KEMBARAN KAB. BANYUMAS**

**Daryanto**

**ABSTRACT**

*The goals this research were to determine: 1). What are the requirements given to prospective players of Kuda Lumping; 2). What material provided and what methods are used in training Kuda Lumping; 3). What is the cost required to conduct training of Kuda Lumping, and from which source. 4). How long does it take to produce players who are ready to perform Kuda Lumping showcased in front of an audience.*

*From the research result shows that:*

- 1. Requirements given to players of Kuda Lumping (Ebeg), are namely: (1) has Kuda Lumping, (2) can dance in group / compact dance, (3) perform the ritual bathing and diving in rivers and (4) conduct "Ngasrep" or fasting for 3 (three) days without stopping.*
- 2. The practice material was first given to prospective players Kuda Lumping is dance. In practicing the dance material, the new dancers were directly guided by the seniors. The method used is by giving examples of dancing by the senior players to prospective players. When giving examples accompanied by gamelan / music, while dancer candidates of Kuda Lumping followed.*
- 3. Fee required for training activities at least IDR 400,000,- (four hundred thousand rupiah). This cost does not include the cost to buy a kuda lumping. Sources of cost comes from the self-help group members of kuda lumping, like dalang ( director of the dance ) and local people. It means the training and activities of Kuda Lumping, did not receive funding / donations from the government, both the village and district governments. The cost for training activities was used to rent the gamelan, to purchase clothing / costume players, "sesaji", consumption and honorariums.*
- 4. To train / produce, it take a player at least 3.5 (three and a half) months and a maximum of 7 (seven) months. This calculation is based on the starting time of dance exercise, until doing the bath in the river as the last stage.*

**Key Wordsi:** *Kuda lumping, learning ,ngasrep, ritual of bathe, ritual offerings, wayang,*

---

**Daryanto, S.Pd, M.Si,** adalah dosen tetap pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto.

## **Pendahuluan**

Pada saat ini keberadaan kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan Kuda Lumping atau Ebeg mulai punah. Menurut Sardi salah satu dalang Ebeg di Desa Dukuwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas bahwa pada th. 2000 di desa Dukuwaluh ada 4 (empat) kelompok / grup kesenian Kuda Lumping yang tersebar di 4 (empat) wilayah RW. Pada tahun 2006 ke empat kelompok tsb tidak aktif lagi dan tidak ada yang meneruskan / melestarikannya. Artinya lama kelamaan jumlah kelompok pemain Kuda Lumping semakin berkurang. Ada beberapa faktor yang dapat dianggap sebagai penyebabnya. Diantaranya kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan tidak mampu bersaing dengan seni pertunjukan lain seperti pertunjukan musik modern. Yang termasuk pertunjukan musik modern yaitu antara lain : musik dangdut dan musik rock.

Selain tidak mampu bersaing dengan jenis hiburan lain, juga ada kepercayaan dari suatu masyarakat yang pantang mengadakan pertunjukan kuda lumping. Sebagai contoh masyarakat di desa Kedunglegok kecamatan Kemangkon kabupaten Purbalingga mempunyai pantangan tidak boleh mengadakan pertunjukan kuda lumping. Pantangan tsb masih dipegang erat karena mereka percaya jika mengadakan pertunjukan kuda lumping akan mendapat musibah ( Ruswandi, 2002).

Agar kesenian Kuda Lumping tidak punah mestinya pihak pemerintah, baik di tingkat daerah maupun pusat harus segera bertindak membantu permasalahan yang dihadapi oleh para pekerja seni yang sudah tidak mampu lagi mempertahankan keberadaannya. Sebagai contoh adalah keberadaan seni pertunjukan Kuda Lumping (Ebeg ) yang berada di desa Dukuwaluh, terutama kelompok pemain Kuda Lumping di RT. 02 RW. 02. Di wilayah ini dulu ada kelompok Kuda Lumping yang bernama Wahyu Purwo Budoyo 2. Kelompok tsb sudah tidak aktif melakukan kegiatan pertunjukan dikarenakan beberapa faktor. Faktor tsb antara lain : 1) para pemain / pekerja seni sudah berusia lanjut, 2) para pekerja seni sibuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, 3) tidak ada dana untuk biaya operasional / pertunjukan dan 4) para remaja tidak tertarik menjadi pemain Kuda Lumping.

Pada saat sekarang ada beberapa anggota warga masyarakat di lingkungan RT. 02 RW. 02 desa Dukuwaluh yang sedang berusaha menghidupkan kembali kesenian kuda lumping. Warga tsb salah satunya adalah Bapak Sardi, beliau adalah pekerja seni atau biasa disebut dalang Ebeg. Usaha yang dilakukan oleh Sardi dan rekan-rekannya yaitu merekrut remaja di wilayah RT.02 RW. 02 untuk dilatih menjadi pemain kuda lumping. Saat ini yang sedang dilakukan Sardi dibantu oleh Yaman dan Sambodo adalah melatih remaja menjadi pemain kuda lumping. Remaja yang dididik untuk menjadi pemain kuda lumping ada 10 orang laki-laki yang berusia antara 10 – 18

tahun. Mereka ada yang masih sekolah dan ada yang tidak sekolah / pengangguran. Untuk bisa mewarisi ilmu Kuda Lumping seperti terampil menari dan melakukan atraksi “mendem”, seorang calon pemain Kuda Lumping memang harus melalui beberapa tahap dan memenuhi persyaratan yang diminta oleh dalang. Persyaratan dan doa-doa yang dipanjatkan oleh dalang Ebeg harus dipahami dengan jelas oleh calon pemain Kuda Lumping.

Berdasar uraian tsb di atas permasalahan yang disampaikan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pelatihan Kuda Lumping di RT. 02 RW. II desa Dukuhwaluh kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Apa persyaratan yang diberikan kepada calon pemain Kuda Lumping; 2) Materi apa saja yang diberikan kepada calon pemain Kuda Lumping; 3) Metode apa yang digunakan dalam memberikan materi kepada calon pemain Kuda Lumping; 4) Berapa biaya yang dibutuhkan untuk mengadakan pelatihan Kuda Lumping; 5) Dari mana sumber biaya yang digunakan untuk kegiatan pelatihan, dan 6) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk menghasilkan pemain Kuda Lumping yang siap untuk dipentaskan / dipertunjukkan di depan penonton.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang seni kuda lumping. Dari segi praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan kepada masyarakat yang ingin melakukan kegiatan pelatihan Kuda Lumping.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Pertunjukan Seni Tari Kuda Lumping**

Ada beberapa istilah untuk kesenian Kuda Lumping, antara lain Jaran Kepang, Jathilan dan Jaranan, sedangkan orang Banyumas menyebutnya Ebeg. Tarian Ebeg ini menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang diiringi dengan alat musik gamelan dan dipimpin oleh seorang “Penimbul” atau dalang Ebeg (Wisata dan Budaya Banyumas, tanpa tahun, hal, 18). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 : 470) pengertian Kuda Lumping yaitu kuda-kudaan dari kulit atau anyaman bambu. Sedangkan menurut Catherine Maname Uli dalam <http://catherinemaname.wordpress.com> .2009/01.27, Kuda Lumping adalah kesenian tari yang menggunakan kuda bohong-bohongan terbuat dari anyaman bambu serta diiringi oleh musik gamelan seperti : gong, kenong, kendang dan slompret. Jadi pertunjukan Kuda Lumping termasuk pertunjukan seni tari.

Menurut Abdurrahman Al Baghdadi (1991 : 15) bahwa seni tari adalah seni menggerakkan tubuh secara berirama dengan iringan musik. Seni tari juga digunakan untuk mencapai ekstase (semacam mabuk / tak sadarkan diri) bagi yang melakukannya. Hal ini juga dapat diketahui dalam pertunjukan kuda lumping biasanya ada pertunjukan yang sangat menarik penonton, yaitu dalam adegan mendem menurut orang Banyumas. Dalam pertunjukan Kuda Lumping di Banyumas pada puncak

## **Daryanto, Pembelajaran Seni Tari ...**

aktifitasnya para penari akan kesurupan sambil makan bunga, pecahan kaca, dan biji padi sambil dicambuk oleh sang Penimbul. Para penari akan sadar kembali setelah dibacakan mantra oleh Penimbul atau dalang Ebeg.

Kesenian Kuda Lumping termasuk golongan seni pertunjukan, karena agar dapat dinikmati harus dipertunjukkan di depan orang banyak. Menurut I Made Bandem dalam Sudartomo Macaryus (2008 : 1) bahwa seni secara umum dapat digolongkan menjadi 4 (empat) kelompok, seni pertunjukan (tari, karawitan, pedalangan, musik, pencak silat dan teater), seni rupa (lukis, patung, kriya, desain, instalasi, dan arsitektur), seni sastra (puisi dan dan prosa) dan seni sinematografi (film, video, dan animasi).

Kesenian Kuda Lumping, di samping berfungsi hiburan ternyata dapat berfungsi sebagai alat komunikasi antar warga. Artinya dengan menonton pertunjukan Kuda Lumping antar anggota masyarakat bisa saling tatap muka dan berdiskusi. Menurut R. Djoko Prakoso (2008 : 1-3) bahwa kesenian Jaranan mempunyai nilai sayuk, guyub dan rukun. Sayuk merupakan istilah yang mengandung pengertian dan aspek-aspek bekerja bersama, guyub mengarah pada aspek-aspek sikap menjaga, karena keutuhan kelompok relevan dengan etika yang ada, rukun lebih mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan tidak suka bertengkar untuk menjaga keutuhan kelompok / komunitas.

### **2. Pelatihan Kuda Lumping sebagai Pembelajaran Seni.**

Tujuan utama pelatihan Kuda Lumping yaitu untuk melestarikan agar tidak punah. Agar pelestarian Kuda Lumping dapat terwujud diperlukan calon pemain yang mau mewarisi, yaitu seseorang atau anggota masyarakat yang bersedia menjadi pemain Kuda Lumping. Berlatih Kuda Lumping termasuk kegiatan pembelajaran seni. Menurut Sudartomo Macaryus (2008 : 3) bahwa pembelajaran seni berbasis masyarakat dapat diarahkan pada 3 kegiatan, yaitu : mengenal, menikmati, dan memerankan. Ketiga kegiatan tsb merupakan tahap pembelajaran yang saling mendukung. Artinya tujuan pembelajaran akan sukses jika telah melalui ketiga tahapan tsb.

Sebetulnya tujuan pelatihan Kuda Lumping tidak sekedar melestarikan, tetapi ada nilai-nilai yang melekat pada pertunjukan Kuda Lumping yang harus dilestarikan, contohnya antara lain adalah kebersamaan / gotong royong. Menurut R. Djoko Prakoso (2008 : 1-2) bahwa dalam kesenian Jaranan ada nilai kultural seperti nilai sayuk, guyub, dan rukun serta nilai regeng, gayeng, dan marem. Sedangkan menurut Sumarti (2004 : 51 – 62) dalam kesenian Kuda Lumping terkandung nilai moral yang meliputi : 1) nilai penghormatan terhadap sesama; 2) nilai estetika dan hiburan; 3) nilai persatuan, persaudaraan dan persahabatan; 4) nilai persamaan, pemerataan dan keadilan; 5) nilai kerukunan dan keharmonisan; 6) nilai kerjasama dan gotong royong; 7) nilai kebenaran dan kejujuran; 8) nilai keberanian, kesatria dan patriotism (kepahlawanan); 9) nilai kesederhanaan dan bersahaja; 10) nilai kesopanan, rendah hati, menghormati dan menghargai orang lain tanpa membeda-bedakan; 11)

nilai kebahagiaan dan kerja keras; 12) Nilai berpegang teguh pada kebenaran; 13) nilai menjaga diri, menjaga kerahasiaan dan mawas diri; 14) nilai kelembutan dan kearifan; 15) nilai kepemimpinan dan ketaatan kepada pimpinan; 16) nilai nasihat dan pendidikan; 17) nilai tanggung jawab; 18) nilai kesucian jiwa raga; dan 19) nilai menghindari kebatilan dan kejahatan;

Agar nilai-nilai yang ada pada pertunjukan Kuda Lumping dapat diwariskan kepada generasi penerus, salah satu caranya adalah dengan memberikan pelatihan kepada remaja yang berminat terhadap kesenian tsb. Untuk berlatih kesenian Kuda Lumping memang harus dilakukan secara praktik langsung dengan bimbingan ahlinya. Artinya untuk bisa menjadi pemain Kuda Lumping tidak dapat dilakukan dengan cara lain, misalnya hanya melihat / menonton saja. Apalagi dengan membaca buku, hal ini tidak mungkin. Sebab, belum ada buku panduan khusus / buku pintar yang dapat menuntun pembaca belajar Kuda Lumping. Dengan kata lain memang untuk belajar menjadi pemain Kuda Lumping harus dengan praktik dan dengan bimbingan dari ahlinya.

### **3. Peran Lembaga Pendidikan Luar Sekolah**

Menurut Philip H. Coombs dalam Zahara Idris (1981 : 58-61) bahwa pendidikan dapat digolongkan kedalam 3 kelompok, yaitu: 1. pendidikan Informal; 2. pendidikan formal dan 3. pendidikan non-formal / pendidikan luar sekolah. Masih menurut Coombs, bahwa dalam konsep pendidikan seumur hidup, ketiga kelompok pendidikan tsb di atas saling mengisi dan memperkuat. Dengan tersedianya 3 (tiga) lembaga pendidikan seperti di atas akan memberikan peluang yang cukup kepada anggota masyarakat untuk menambah ketrampilan yang dibutuhkan. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, mengakibatkan lembaga pendidikan formal maupun informal tidak sanggup memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sebagai contoh perihal kebutuhan masyarakat tentang ketrampilan di bidang kesenian tradisional.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketrampilan berkesenian, terutama seni tradisional, masih membutuhkan peran masyarakat. Hal ini dikarenakan produk seni masih banyak tersimpan dalam masyarakat. Artinya informasi yang mengandung ilmu tentang Kuda Lumping masih melekat atau tersimpan dalam otak individu-individu pemain Kuda Lumping maupun para pekerja seni Kuda Lumping. Informasi tentang Kuda Lumping yang terekam dalam media cetak maupun elektronik seperti buku, majalah maupun koran serta di internet masih terbatas. Dengan keterbatasan informasi tsb akan mempersulit seseorang yang akan berlatih Kuda Lumping secara mandiri tanpa bantuan dalang.

Salah satu informasi yang jarang ditemukan dalam media cetak maupun elektronik yaitu yang berkaitan dengan kekuatan magis yang ada dalam pertunjukan Kuda Lumping. Di dalam pertunjukan Kuda Lumping ada tontonan yang sangat menarik perhatian penonton, yaitu ketika pemain dalam kondisi tidak sadar dapat

melakukan hal-hal yang aneh. Seperti mengapa pemain Kuda Lumping ketika memakan pecahan kaca tidak terluka baik mulut maupun perutnya. Setiap kelompok Kuda Lumping dapat menyajikan atraksi yang berbeda dengan kelompok Kuda Lumping yang lain. Apa doa yang digunakan agar pemain Kuda Lumping ketika memakan kaca tidak terluka?

Doa inilah yang harus dipelajari langsung kepada yang memilikinya, yaitu anggota masyarakat yang ahli dan berkaitan langsung dengan kesenian Kuda Lumping. Cara belajar seperti tsb dapat diperoleh pada pendidikan non-formal. Menurut Zahara Idris (1981 : 58-59) bahwa yang dimaksud dengan pendidikan non-formal (pendidikan luar sekolah) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana di luar kegiatan sekolah. Jadi pelatihan seni tari Kuda Lumping yang diselenggarakan oleh masyarakat, dapat digolongkan ke dalam model pendidikan luar sekolah.

## **Pembahasan**

### **Persyaratan yang diberikan kepada calon pemain Kuda Lumping**

Jika ingin menjadi pemain kuda lumping ada beberapa syarat yang harus diikuti. Ada syarat umum dan syarat khusus, syarat umum diperuntukan bagi semua pemain, sedangkan syarat khusus ditujukan untuk pemain tertentu. Maksudnya bahwa untuk pertunjukan hiburan yang menampilkan “laesan” dipilih pemain yang mirip perempuan. Syarat pemain mempunyai fisik kulit putih dan bersih, badan cukup tinggi. Laesan yaitu pertunjukkan hiburan, dimana pemain kuda lumping dimasukkan ke dalam kurungan dari anyaman bambu yang ditutup dengan kain dalam kondisi kedua tangan terikat tali di posisi belakang. Dalam kurungan sudah dipersiapkan pakaian dan alat kecantikan untuk wanita / putri. Beberapa menit kemudian setelah kurungan dibuka, pemain sudah berganti pakaian layaknya putri.

Yang termasuk syarat umum yaitu : (1) mempunyai kuda lumping / ebeg sebagai tunggangannya; (2) dapat menari secara kompak; (3) melakukan ritual mandi dan menyelam di sungai dan (4) berpuasa dan ngasrep. Penjelasan ke 4 (empat) syarat umum tsb adalah seperti berikut ini.

#### **(1) Mempunyai Kuda Lumping**

Syarat pertama pemain harus mempunyai kuda lumping yang masih baru dan belum pernah dipakai. Ini menggambarkan bahwa seorang prajurit harus mempunyai kuda tunggangan sendiri. Untuk memperoleh kuda lumping setiap pemain harus membeli. Pada grup kesenian Kuda Lumping Wahyu Purwo Budoyo 3 (WPB3) setiap pemain kuda lumping membeli kuda lumping yang masih baru seharga Rp. 150.000 (seratus lima puluh ribu rupiah). Harga tersebut dianggap murah karena mereka

## Daryanto, *Pembelajaran Seni Tari ...*

membeli langsung kepada seorang pengrajin kuda lumping. Secara kebetulan di Canggih ada seorang pengrajin kuda lumping.

Sebelum kuda lumping digunakan untuk latihan, kuda lumping harus dimandikan / dicuci agar bersih tidak bau cat. Mencuci kuda lumping mempunyai makna bahwa kuda tunggangan harus dimandikan agar bersih dan sehat. Ketika mencuci kuda lumping di kali, dalang harus meminta izin kepada roh yang menunggu di kali tempat mencuci kuda lumping. Izin ditujukan kepada penghuni kali agar dalam kegiatan mencuci kuda lumping tidak ada halangan. Yang dimaksud penghuni di sini yaitu mahluk halus.

### (2) **Dapat Menari Secara Kompak**

Syarat kedua, pemain harus dapat menari secara kompak diiringi musik / gamelan. Artinya gerak penari harus selaras dengan irama gamelan. Gerakan tari Kuda Lumpung termasuk gerak tarik yang sangat sederhana karena mudah dipelajari oleh anak-anak. Dikatakan sederhana karena pada kesenian Kuda Lumpung gerakan tari merupakan gerak anggota badan penari seperti : menggelengkan kepala, menggerakkan tangan, berjongkok, berjalan beriringan secara kelompok, maupun berlari keliling secara kelompok di tempat pertunjukkan. Semua gerakan tersebut di atas dilakukan oleh penari sambil menaiki Kuda Lumpung (ebeg).

### (3) **Melakukan Ritual Mandi dan Menyelam**

Syarat ketiga mandi dan menyelam di sungai pada waktu malam hari. Pengertian mandi disini adalah mandi keramas, tujuannya agar jiwanya bersih. Ada keyakinan jika jiwanya bersih akan mudah dimasuki oleh roh atau indang.

Untuk mendapatkan jiwa yang bersih, semua calon pemain harus mandi keramas. Ritual mandi keramas biasanya dilakukan pada hari Senin Wage malam Selasa Kliwon, atau Kamis Wage malam Jumat Kliwon. Artinya dipilih hari-hari khusus, jadi tidak sembarang hari. Alat yang digunakan untuk membersihkan badan adalah bunga bukan sabun, sedangkan untuk keramas menggunakan abu dari batang padi (*Jawa = oman*). Mandi keramas dilakukan di air pancuran (curug) yang ada di sungai atau pertemuan 2 (dua) sungai, pada pukul 15.00. Sebelum mandi membaca doa “ *Niat ingsun adus banyu kodratulloh ngedusi sedulurku 4 (papat) lima (lima) pancer 6 (enem) badan 7 (pitu) sukma sak badan kanti sempurna*”. Terjemahan bebasnya : saya berniat mandi air atas kehendak Alloh memandikan saudaraku 4 (empat) , 5 (lima) pancer 6 (enam) badan 7 (tujuh) sukma / roh satu badan sampai sempurna.

### (4) **Berpuasa Ngasrep**

Setelah mandi dilanjutkan puasa “ngasrep”. Yang dimaksud dengan ngasrep yaitu hanya makan nasi putih tanpa lauk apapun serta minum air putih (bening). Puasa atau ngasrep dilakukan selama 3 hari tanpa putus, misalnya dilakukan pada hari

## Daryanto, *Pembelajaran Seni Tari ...*

Minggu Pon, Senin Wage dan Selasa Kliwon atau Selasa Pahing, Rabu Pon Kamis Wage. Puasa atau ngasrep ini dilakukan sebanyak 7(tujuh) kali. Sehingga dalam 1 (satu) bulan siswa berpuasa dan berlatih sebanyak 6 (enam) hari. Karena syarat harus 7 (tujuh) kali, maka siswa belajar selama 7 (tujuh) bulan.

Ada perbedaan antara puasa dengan ngasrep, kalau puasa tidak boleh makan dan minum, tetapi ngasrep boleh makan dan minum tetapi tanpa lauk atau garam. Setelah mandi keramas, pada malam hari pukul 12.00 calon pemain kuda lumping harus menyelam ke dasar sungai. Pemain Kuda Lumping ketika menyelam di kali harus menyelam sebanyak 3 (tiga) kali. Kegiatan ini dilakukan bareng dengan ebegnya. Demikian juga jumlah sungai yang digunakan untuk mandi dan menyelam juga di 3 (tiga) lokasi, dalam waktu tiga hari.

Para pelatih / dalang Kuda Lumping sebelum sampai di lokasi tempat untuk menyelam harus meminta ijin kepada penghuni/penunggu tempat tsb. Bentuk ijin tersebut dapat dikatakan merupakan doa permohonan agar selamat. Doanya sbb : *ingkang nunggu lepen nini lan kaki sunan, kulo nderek siram jamas sepindah diparingi selamet, kaping kalih mugi-mugi mboten wonten ingkang ngganggu.* Terjemahan bebasnya : kepada penunggu sungai nenek dan kakek Sunan, saya ikut mandi bersih mohon pertama diberi keselamatan, kedua mohon dijauhkan dari makhluk yang mengganggu. Maksudnya agar kegiatan malam hari tidak ada yang mengganggu.

Ketiga lokasi tersebut yaitu Pesarean Dukuhwaluh, Pesarean Kematug dan Pesarean Gandatapa.. Untuk mencapai lokasi tersebut para pelatih / dalang dan calon pemain kuda lumping berjalan kaki. Jafi memang pelatihan Kuda Lumping merupakan pelatihan fisik. Dalam satu malam calon pemain kuda lumping harus menyelam ke dasar sungai sebanyak 3 kali. Sehingga dalam 3 malam, calon pemain kuda lumping menyelam sebanyak 9 kali. Ketika calon pemain kuda lumping menyelam pertama sampai di dasar sungai sambil minum air sedikit satu kali. Kemudian menyelam kedua juga sampai dasar, sambil minum air sedikit dua kali. Akhirnya menyelam ketiga juga minum air sebanyak tiga kali. Itu dilakukan sama sampai malam ketiga. Selesai mandi dan menyelam air yang menempel di badan tidak boleh dibersihkan / dikeringkan.

Setelah selesai mandi dan menyelam kemudian calon pemain kuda lumping pulang ke Canggih untuk menghadap (sowan) ke Panembahan di Pesarean Candi Kemayung. Candi Kemayung adalah wilayah pemakaman / kuburan. Yang dituju pertama kali ke Candi Kemayung dengan alasan di situ dimakamkan Panembahan Tertua. Selama berada (sowan) di pemakaman Candi Kemayung para calon pemain Kuda Lumping disertai dalang berdoa sendiri-sendiri memohon agar cita-citanya terkabul. Mereka ada yang berdoa meminta agar dapat menjadi pemain kuda lumping, menjadi dalang maupun menjadi penabuh alat musik kuda lumping. Usai berdoa semua calon kuda lumping dan dalang pulang ke rumah salah satu dalang kuda lumping untuk buka bersama (makan bersama), karena telah usai menjalankan puasa ngasrep 3 hari 3 malam.

### **Materi dan metode yang diberikan kepada calon pemain Kuda Lumping**

Materi di sini artinya pengetahuan yang diberikan pertama kali untuk calon pemain kuda lumping yaitu menari. Menurut Sambodo yang dibenarkan oleh Sardi bahwa materi menari diberikan secara praktik langsung atau contoh langsung yang dibimbing oleh para penari kuda lumping yang senior. Penari senior yang ikut melatih yaitu Sardi, Saleh, Yaman dan dibantu oleh Limin, Tukino dan Wardi. Teknik yang diberikan dengan cara penari senior menari dengan iringan musik, sedangkan calon penari kuda lumping mengikutinya. Ini dilakukan sampai beberapa kali sampai calon penari kuda lumping bisa menari sesuai dengan kompak. Dalam belajar menari kuda lumping, peranan penabuh kendang sangat dominan. Artinya penabuh kendang sangat banyak andilnya dalam kelancaran dan kemudahan menari. Sebaliknya jika menari tanpa diiringi musik tidak akan mungkin berhasil dengan cepat. Memang bisa belajar menari tanpa diiringi gamelan/ musik, tetapi dibantu dengan suara mulut sebagai pengganti suara kendang. Untuk itu cara ini dilakukan beberapa kali sampai calon penari kuda lumping dapat menari secara kelompok dengan diiringi musik / gamelan.

Musik / gamelan yang dimainkan untuk mengiringi latihan menari kuda lumping sesuai dengan judul lagu yang dibawakan. Adapun lagu-lagu yang dibawakan sebagian besar lagu-lagu Jawa Banyumasan. Lagu-lagu tersebut yaitu antara lain : Eling-eling Banyumasan, Ricik-ricik Banyumasan, Kulu-kulu dan Dawet Ayu. Dari lagu-lagu tersebut, ada lagu wajib yang harus dinyanyikan dengan iringan gamelan, yaitu Eling-eling Banyumasan.

Menurut Karno yang dibenarkan oleh Yaman, bahwa calon penari kuda lumping grup Wahyu Purwo Budoyo 3 (WPB3) di Dukuhwaluh bisa menari secara kompak dalam kelompok membutuhkan waktu latihan sebanyak 12 (duabelas) kali, setiap kali latihan membutuhkan waktu 2 - 3 jam.

### **Sumber dan jumlah biaya untuk pelatihan Kuda Lumping**

Sumber biaya berasal dari swadaya anggota grup kuda lumping, seperti pemain (wayang), dalang dan warga sekitar. Artinya untuk kegiatan pelatihan tidak mendapat dana / sumbangan dari pemerintah, baik pemerintah desa maupun pemerintah kecamatan. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan pelatihan kuda lumping digunakan untuk sewa peralatan alat musik / gamelan, pembelian kuda lumping, pakaian / kostum pemain, sesaji, konsumsi dan honor. Menurut Bapak Yaman, untuk biaya pelatihan dibutuhkan biaya minimal Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah).

Jumlah tersebut merupakan angka minimal. Dianggap minimal karena untuk para penabuh gamelan dan dalang kadang tidak menuntut honor, mereka menganggap kegiatan pelatihan kuda lumping sebagai kegiatan gotong royong. Mereka mempunyai

prinsip yang penting kegiatan pelatihan kuda lumping dapat berjalan. Jumlah biaya Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah ) tersebut tidak termasuk biaya untuk membeli kuda lumping. Untuk kuda lumping ditanggung oleh pemain (wayang), karena kuda lumping menjadi milik masing-masing pemain. Pada tabel 1 berikut ini gambaran tentang biaya yang dibutuhkan untuk pertunjukan kuda lumping.

Tabel 1  
BIAYA YANG DIPERLUKAN UNTUK PELATIHAN

NO	URAIAN	SATUAN	JUMLAH
1	Sewa gamelan	1 hari	150.000,00
2	Sewa pengeras suara	1 hari	20.000,00
3	Membeli sesaji	12 macam	30.000,00
4	Honor dalang 1 orang	1 hari	25.000,00
5	Honor pesinden 1 orang	1 hari	25.000,00
6	Honor penabuh gamelan	1 hari	50.000,00
7	Konsumsi untuk 15 orang	1 hari	100.000,00
JUMLAH :			Rp. 400.000,00

### **Waktu yang diperlukan untuk meluluskan pemain Kuda Lumping**

Waktu pelaksanaan latihan kuda lumping dilaksanakan pada malam hari dengan 2 (dua) pertimbangan. Pertimbangan pertama, sebagian besar pelatih dan penabuh gamelan pada malam hari tidak mempunyai kegiatan, karena mereka pada pagi hingga siang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sedangkan para pemain di pagi hari ada yang masih sekolah. Pertimbangan kedua, pelatihan pada malam hari menghindari gangguan dari penonton. Perlu diketahui bahwa pada waktu pelaksanaan latihan kuda lumping terkadang ada penonton yang mengganggu. Bentuk gangguan seperti ada penonton yang “mendem” ketika menonton. Hal ini akan merepotkan pelatih atau dalang yang sedang melatih pemain kuda lumping.

Untuk menghasilkan / meluluskan seorang pemain kuda lumping membutuhkan waktu tercepat minimal 3,5 (tiga setengah) bulan dan paling lama 7 (tujuh) bulan. Perhitungan ini berdasarkan waktu mulai melaksanakan latihan menari, melakukan mandi di sungai dan terakhir pentas. Cepat dan lambatnya waktu yang dibutuhkan tergantung dari kemampuan pemain dapat dimasuki indang. Ada pemain yang cepat dimasuki indang dan juga ada pemain yang lama dimasuki indang.

Alasan indang tidak mau memasuki badan pemain karena jiwanya tidak bersih, seperti bohong. Kadang ada pemain yang suka berbohong, tidak berpuasa mengaku berpuasa. Menurut Yaman bahwa ibarat kurungan, jika kurungan tidak bersih, maka indang tidak mau memasukinya. Pemain kuda lumping adalah media / tempat bagi indang untuk memasukinya. Di grup kuda lumping Wahyu Purwo Budoyo

## Daryanto, Pembelajaran Seni Tari ...

jumlah peserta latihan kuda lumping ada 10 (sepuluh) anak. Kesepuluh peserta ini sudah dinyatakan lulus menjadi pemain kuda lumping. Hal itu telah dibuktikan bahwa kesepuluh pemain tersebut sudah dapat dimasuki oleh 10 (sepuluh) indang.

Menurut Sambodo, dari 10 siswa / calon pemain Kuda Lumping dapat dikatakan lulus semua membutuhkan waktu 7 (tujuh) kali gebyak / pertunjukan (biasa disebut 7 (tujuh) latar. Hal tersebut disebabkan oleh siswa yang dinyatakan lulus setiap gebyak jumlahnya kadang hanya 1 (satu) siswa dan kadang hanya 2 (dua) siswa. Tabel 2 berikut ini daftar urut siswa yang dinyatakan lulus setiap gebyak / latar.

Tabel 2  
DAFTAR URUT SISWA / CALON PEMAIN KUDA LUMPING YANG  
DINYATAKAN LULUS

NO URUT	TAHAP GEBYAK	NAMA SISWA
1	I	ATIN
2	II	EKO
3	III	AJI
4	IV	TOFIK GUIK dan DEDEN
5	V	NANANG dan DODO
6	VI	TRIMO
7	VII	ISKAK dan TOFIK

Di atas telah disampaikan bahwa ciri siswa dinyatakan lulus apabila sudah kuat dimasuki oleh indang. Itu dapat dilihat dan disaksikan oleh penonton. Hal tersebut berkaitan dengan prosesi akhir dari pelatihan Kuda Lumping, yaitu yang dinamakan gebyak / latar. Tabel 3 berikut ini nama pemain/wayang dan nama indang yang memasuki badan pemain kuda lumping.

Tabel 3  
PEMAIN DAN NAMA INDANG YG MEMASUKI BADANNYA

NO	NAMA WAYANG	NAMA INDANG	ASAL PETILASAN
1	Aji	Kerincing Wesi	Srandil – Cilacap
2	Atin (Paok)	Kyai Candi Kemayung	Dukuhwaluh
3	Deden	Surya Wisesa	Kaliori Banyumas
4	Dodo	Santri Gudig	Bantarwuni
5	Eko	Eyang Tekad	Kaliori Banyumas

### Daryanto, Pembelajaran Seni Tari ...

6	Iskak	Rantang Sari	Puncak Gunung Slamet
7	Nanang	Sapu Jagat	Puncak Gunung Slamet
8	Tofik	Pisang Lirik	Kemutug
9	Tofik Guik	Mas Angger	Bojong
10	Trimo	Brawijaya	Gandatapa

Untuk mengetahui pemain dapat dimasuki indang yaitu dapat dilihat jika dia sudah kemasukan indang fisiknya kuat dapat “*mendem*”, tetapi jika pemain tidak kuat dimasuki indang akan lemas. Indang yang memasuki badan pemain kuda lumping mempunyai nama dan hobi / kesenangan yang berbeda-beda. Hobi / kesenangan indang dapat berupa lagu-lagu maupun makanan. Makanan kesukaan disini ujudnya yaitu sesaji yang harus disediakan untuk memenuhi pemain kuda lumping sesuai dengan indang yang memasuki badannya ketika mendem. Tabel 4 berikut ini adalah nama indang dan makanan yang disukainya.

Tabel 4  
NAMA INDANG DAN MAKANAN YG DISUKAI

NO	NAMA INDANG	JENIS MAKANAN
1	Ali	Kembang Telon dan Kantil
2	Brawijaya	Arang Kembang dan daun dadap srep
3	Pisang Lirik	Cucur tape
4	Kyai Candi Kemayung	Kembang telon dan dadap srep
5	Santri Gudig	Minuman Kopi pahit dan rucuh cengis
6	Mas Angger	Kembang telon
7	Krincing Wesi	Rebung / pohon bambu muda
8	Surya Wasesa	Ares gedang / bagian dalam pohon pisang
9	Mbah Agung	Minyak wangi ( merk duyung dan vambo)
10	Eyang Tekad	Jembawud (minuman santan dan kopi)
11	Mbah Anom	Jagung bakar
12	Rantangsari	Kembang kantil

Selain makanan kesukaan seperti tersebut di atas, ada makanan/minuman lain yang disukai oleh hampir semua indang, yaitu air kelapa hijau muda (degan). Biasanya untuk satu kali pertunjukkan dibutuhkan minimal 5 (lima) butir kelapa muda. Sedangkan untuk jenis sesaji yang lain jumlahnya secukupnya.

Menurut Sambodo bahwa sesaji yang disediakan selain untuk indang, juga diserahkan kepada Panembahan yang ada di Candi Kemayung maupun di daerah

gunung Slamet. Kegiatan penyerahan sesaji dilakukan ketika mengadakan pagelaran / gebyak. Ketika akan pembukaan pentas / gebyak, dalang akan menyerahkan sesaji ke Panembahan di Candi Kemayung, caranya ketika pembukaan pertunjukkan sesaji ditaruh di tanah, sedangkan pemain Kuda Lumping menghadap ke selatan.

Alasan menghadap selatan karena posisi Panembahan ada di sebelah selatan tempat pertunjukkan. Sedangkan pada acara penutupan pertunjukkan, dalang menyerahkan sesaji juga dan membakar kemenyan diikuti oleh pemain menghadap ke utara. Hal tersebut dilakukan sesuai arah Panembahan ada di sebelah utara tempat pertunjukkan. Bentuk sesaji yang diserahkan kepada Panembahan bentuknya yaitu kemenyan yang dibakar, kembang setaman dan kelapa muda (degan). Kembang setaman terdiri dari mawar merah, mawar putih masing 2 (dua) tangkai serta daun kenanga dan daun dadap srep. yang melambangkan air suci. Jumlah sesaji untuk kembang setaman 1 gelas, dan daun dadap srep serta daun kenanga 1 (satu) gelas.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

1. Persyaratan yang diberikan kepada pemain Ebeg / Kuda Lumping: a) mempunyai kuda lumping / ebeg sebagai tunggangannya; b) dapat menari secara kompak; c) melakukan ritual mandi dan menyelam di sungai dan d) berpuasa ngasrep.
2. Materi yang diberikan pertama kali untuk calon pemain kuda lumping yaitu menari. Materi menari diberikan secara praktik langsung oleh para penari kuda lumping yang senior. Metode yang digunakan yaitu dengan memberikan contoh menari oleh pemain senior kepada calon pemain kuda lumping, langsung diiringi gamelan / musik.
3. Sumber biaya berasal dari swadaya anggota grup kuda lumping, seperti pemain (wayang), dalang dan warga sekitar. Artinya untuk kegiatan pelatihan tidak mendapat dana / sumbangan dari pemerintah, baik pemerintah desa maupun pemerintah kecamatan.
4. Waktu yang diperlukan untuk meluluskan pemain Kuda Lumping tercepat minimal 3,5 (tiga setengah) bulan dan paling lama 7 (tujuh) bulan.

### **Saran**

Kepada pemerintah Desa Dukuhwaluh serta pemerintah Kecamatan Kembaran mestinya ada kegiatan pembinaan dan pemberian dana untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping. Sebab selama ini kegiatan ini tidak pernah mendapat perhatian baik dari pemerintah desa maupun lembaga lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al Baghdadi, Abdurrahman. 1991. *Seni Dalam Pandangan Islam : seni vocal, musik & tari*. Jakarta : Gema Insani.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- Idris, Zahara. 1981. *Dasar-dasar Pendidikan*. Padang : Angkasa Raya.
- Koderi, M. 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto : CV. Metro Jaya.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Macaryus, Sudartomo. 2008. *Pembelajaran Seni di Masyarakat Sebuah Pengalaman*. Makalah Disampaikan Pada Konverensi Internasional Kebudayaan Jawa pada tgl. 20-25 Oktober 2008 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Budaya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Prakoso, R. Djoko. *Nilai Kultural Kesenian Jaranan Pada Kehidupan Warga Musiman di Kota Surabaya*. 2008. Makalah Disampaikan Pada Konverensi Internasional Kebudayaan Jawa pada tgl. 20-25 Oktober 2008 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ruswandi. 2002. Asal mula pantangan Kuda Lumping dan dampak pelanggarannya di desa Kedunglegok kecamatan kemangkon kabupaten Purbalingga. Skripsi Sarjana S1 FKIP. Purwokerto : FKIP Univerisitas Muhammadiyah Purwokerto.

**Daryanto, Pembelajaran Seni Tari ...**

- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Springate, Lucy Angela Clare. 2009. *Kuda Lumping dan Fenomena Kesurupan Massal : dua studi kasus tentang kesurupan dalam kebudayaan Jawa*. Laporan Penelitian. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sudarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sumarti. 2004. *Nilai-nilai moral yang terkandung dalam seni Kuda Lumping Turonggojati desa Nusamangir kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas*. Skripsi Sarjana S1 FKIP. Purwokerto : FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Uli, Catherine Maname. 2009. *Itu Kuda Lumping, Kuda Lumping, Kuda Lumping Lompat-lompatan*. <http://catherinemaname.wordpress.com>.